

EFEKTIVITAS KOMPRES DAUN KEMANGI DAN MINYAK OLES HERBAL TERHADAP DERAJAT LECET

Silvia Ananda*, Agrina, Yesi Hasneli N

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

*email: silviaananda277@gmail.com

Abstract

Cracked nipples are a condition of trauma to the nipple in the form of sores or cracks. Sores on the nipples can lead to serious complications if not properly intervened. This study aimed to determine the effectiveness of basil leaf compresses and herbal topical oil on the degree of cracked nipples of breastfeeding mothers. This study used a quantitative research method, with a quasi-experimental research design with two pre-test-post-test groups without a control group. The sample for this study were breastfeeding mothers with grade 2 cracked nipples which were divided into 25 people in the experimental group 1 (basil compresses) and 25 people in the experimental group 2 (herbal topical oil). Respondents were intervened for 7 days according to the inclusion criteria using a purposive sampling technique. The analysis used was univariate and bivariate analysis using the Wilcoxon test and the Mann Whitney test. The result showed that comparison of the effectiveness of basil leaf compresses and application of herbal oil has a p value (0,317), or $p > \alpha$ (0,05). Both interventions were equally effective in reducing the degree of cracked nipples, but based on statistic there was no difference in compressing basil leaves and applying herbal oil on the degree of cracked nipples of breastfeeding mothers.

Keywords: basil, herbal oil, cracked nipples

Abstrak

Lecet pada puting merupakan keadaan trauma pada puting yang berbentuk luka atau retak. Luka pada puting dapat menyebabkan komplikasi yang serius jika tidak dilakukan intervensi secara tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas kompres daun kemangi dan minyak oles herbal terhadap derajat lecet pada puting ibu menyusui. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian quasi eksperimen two group pre test-post test without control group. Sampel penelitian ini ibu menyusui dengan puting lecet derajat 2 sebanyak 50 orang yang dibagi menjadi 25 orang pada kelompok eksperimen 1 (kompres daun kemangi) dan 25 orang pada kelompok eksperimen 2 (minyak oles herbal). Responden diintervensi selama 7 hari yang sesuai kriteria inklusi menggunakan teknik purposive sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat yaitu uji Wilcoxon dan uji Mann whitney. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan efektivitas kompres daun kemangi dan minyak oles herbal memiliki nilai p (0,317), atau $p > \alpha$ (0,05). Kedua intervensi sama-sama efektif dalam menurunkan derajat lecet pada puting, namun berdasarkan statistik tidak ada perbedaan pemberian kompres daun kemangi dan pemberian minyak oles herbal terhadap derajat lecet pada puting ibu menyusui.

Kata kunci: kemangi, minyak herbal, puting lecet

PENDAHULUAN

Menyusui menjadi kegiatan baru sekaligus menantang bagi seorang ibu. Hal ini dikarenakan ibu akan menghadapi berbagai hambatan selama menyusui. Hambatan

menyusui yang sering dialami dan mengganggu ibu yaitu lecet pada puting (Juliastuti et al., 2021). Lecet pada puting merupakan keadaan trauma pada puting yang berbentuk luka atau retak dan berbentuk celah

(Wirakhmi & Purnawan, 2021). Lecet pada puting biasanya terjadi pada minggu pertama menyusui serta saat anak sudah mulai tumbuh gigi. Hal ini dikaitkan dengan posisi menyusui yang tidak tepat serta adanya perlukaan oleh gusi anak. Faktor lain yang berhubungan dengan terjadinya lecet pada puting menurut Irnawati (2018) yaitu pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui, posisi menyusui, dan paritas ibu. Insiden terjadinya lecet pada puting ibu selama menyusui berkisar 11%-96% (Emilia et al., 2021). Kejadian lecet pada puting didominasi oleh ibu multipara yaitu sebanyak 29,0%. Masalah lecet dialami oleh 38,8% ibu menyusui (Purwoko et al., 2020).

Persentase kejadian lecet pada puting yang cukup tinggi, dapat mengakibatkan tingginya risiko kegagalan dalam menyusui. Hal ini disebabkan oleh rasa nyeri dan cemas ketika akan menyusui sehingga ibu mulai mengurangi frekuensi menyusui bahkan berhenti menyusui dalam beberapa waktu (Wahyuni et al., 2019; Agrina et al., 2022). Kondisi ini tidak menguntungkan bagi bayi, dikarenakan ASI sangat penting bagi bayi. ASI dapat memenuhi kebutuhan nutrisi, meningkatkan sistem kekebalan tubuh menurunkan risiko terjadinya diare, serta menurunkan risiko terjadinya kanker bagi bayi (Wijaya, 2019). Studi lain menunjukkan bahwa ASI juga berperan dalam perkembangan kognitif pada anak dan dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi yang menimbulkan kematian seperti diare, infeksi pernafasan dan malnutrisi pada usia balita (Strom et al., 2019; Agrina et al., 2017).

Upaya yang dapat dilakukan ibu

untuk memaksimalkan manfaat dalam ASI selama mengalami lecet puting yaitu menghindari penggunaan sabun, krim, alkohol, serta zat iritan lainnya untuk membersihkan puting, mengatur posisi menyusui yang tepat, memberikan ASI pada puting yang tidak lecet, melakukan pompa ASI secara manual, menggunakan bra yang nyaman, serta tidak melepaskan puting secara paksa (Ani & Saleh, 2021; Astari et al., 2020). Alternatif lain dapat dilakukan yaitu dengan melakukan perawatan payudara seperti mengoleskan minyak zaitun, ASI, atau krim dengan bahan dasar tanaman berkhasiat (Astari et al., 2020).

Penggunaan tanaman saat ini cenderung diminati masyarakat karena memiliki efek samping lebih kecil, lebih murah, dan mudah untuk diperoleh (Siregar et al., 2020). Salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan yaitu tanaman kemangi atau *Ocimum basilicum*. Masyarakat sudah mengenal kemangi tetapi belum memanfaatkan kemangi secara khusus, salah satunya dalam mengatasi masalah menyusui (puting lecet) karena belum mengetahui kandungan didalamnya (Wahid et al., 2020). Kemangi mengandung minyak atsiri seperti linalool (48,4%), 1,8-cineole (12,25), eugenol (6,6%), methyl cinnamate (6,2%) dan beberapa kandungan lainnya seperti sitral (Zahra & Iskandar, 2017). Selain minyak atsiri, kemangi juga mengandung fenol serta flavonoid yang bersifat antioksidan (Yuliani et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Sa'adah et al. (2021) menunjukkan bahwa daun kemangi dalam sediaan gel berpengaruh terhadap penurunan luas ulkus trauma pada tikus dengan

pengurangan 6,4 mm² setelah 7 hari. Penelitian lain juga membuktikan bahwa daun kemangi yang di irigasi pada 9 mencit yang mengalami luka, 7 diantaranya tergolong dalam penyembuhan cepat (77,8%) selama 3-12 hari, dibandingkan dengan 9 mencit yang mendapat perlakuan irigasi NaCl 0,9% yang berada pada kategori penyembuhan sedang (55,6%) selama 12-24 hari (Anita, 2019). Proses penyembuhan luka yang cenderung lebih cepat ini dipengaruhi oleh kandungan antibakteri, anti inflamasi dan antioksidan yang terdapat dalam kemangi (Zahra & Iskandar, 2017).

Kandungan yang dapat mempercepat penyembuhan pada luka tidak hanya terdapat dalam tanaman kemangi. Tanaman lain yang berpotensi untuk menyembuhkan luka yaitu kencur (*Kaempferia galanga*). Kencur memiliki kandungan anti inflamasi dan analgetik yang efektif dalam mengatur perbaikan jaringan (Andriyono, 2019). Berdasarkan penelitian Wibowo dan Comariyati (2017) minyak cengkeh (*Syzygium aromaticum*) juga dapat mempercepat pemulihan kulit mencit yang di insisi yaitu selama 7 hari karena mengandung analgetik dan eugenol. Tanaman brotowali (*Tinospora cordifolia*), dapat mempercepat penyembuhan luka karena bermanfaat sebagai anti piretik, anti inflamasi dan analgetik (Suliswinarni, 2019).

Tanaman lain dengan kemampuan mempercepat penyembuhan pada luka terdapat pada tanaman sambiloto (*Andrographis paniculata*), kayu manis (*Cinnamomum verum*), minyak zaitun (*Oleum olea europaea*), dan minyak kelapa sawit

(*Oleum elaeis guineensis*). Sambiloto dan kayu manis efektif dalam mempercepat penutupan luka karena mengandung anti inflamasi dan anti septik (Astuti & Handajani, 2018; Wulandari & Kumalasari, 2017). Minyak zaitun mengandung vitamin E, vitamin K, dan fenol yang kaya akan flavonoid sebagai antioksidan sehingga efektif dalam penyembuhan luka robek dibandingkan pemberian iodine 10% (Nurdiantini et al., 2017). Minyak kelapa sawit juga mengandung flavonoid sehingga dapat menyembuhkan luka (Tow et al., 2022).

Tanaman seperti gelam (*Melaleuca leucadendron*) dan minyak kelapa (*Virgin Coconut Oil*) juga mengandung berbagai zat yang dapat berperan dalam proses penyembuhan luka pada puting. Gelam bersifat anti septik, antibakteri dan anti jamur sehingga dapat melindungi luka dari infeksi dan dapat mempercepat penyembuhan luka. Penelitian Dafriani et al. (2020) menyatakan bahwa minyak kelapa efektif dalam mempercepat penyembuhan luka karena memiliki kandungan flavonoid yang dapat bersifat anti inflamasi, antibakteri dan antioksidan. Berdasarkan kandungan beberapa tanaman tersebut yang efektif dalam percepatan penyembuhan luka, tanaman tersebut akhirnya diolah hingga menjadi minyak yang dikenal dengan minyak oles herbal.

Hasil studi pendahuluan dari 17 ibu yang diwawancara diperoleh data 8 orang ibu tidak pernah mengalami lecet menyusui dan 9 orang pernah mengalami lecet menyusui. Hasil dari 9 orang ibu yang pernah lecet, 6 diantaranya

membiarkan lecet hingga sembuh sendiri, 2 orang ibu telah melakukan perawatan payudara, dan 1 orang ibu mengoleskan obat untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara ibu mengatakan bahwa puting lecet mengganggu kegiatan menyusui dan psikologis ibu. Ibu menjadi takut untuk menyusui karena harus menahan rasa sakit yang luar biasa ketika menyusui. Berdasarkan hasil wawancara terkait kondisi puting yang mengalami lecet, didapatkan data bahwa 4 orang ibu menyusui mengalami kemerahan, luka dan bernanah pada puting, sedangkan 5 lainnya hanya mengalami kemerahan dan luka pada puting. I

Kondisi lecet yang dibiarkan dapat mengakibatkan lecet yang terus berlanjut serta dapat menimbulkan komplikasi yang serius. Penatalaksanaan yang efektif seperti memanfaatkan tanaman di sekitar dapat dijadikan alternatif karena dapat menghindari efek samping dari bahan-bahan kimia. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan efektivitas kompres daun kemangi dan minyak oles herbal terhadap derajat lecet pada puting ibu menyusui.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *quasi eksperimen two group pre test-post test without control group* yang dilakukan pada bulan Agustus–September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui dengan puting lecet yang berada di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang yang diambil

menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu menyusui dengan lecet derajat 2 dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu ibu menyusui yang memiliki alergi terhadap daun kemangi, ibu yang mengoleskan ASI, madu dan salep pada puting lecet, dan ibu menyusui dengan risiko mastitis, mastitis dan abses.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan lembar observasi untuk derajat lecet pada puting. Peneliti juga melakukan pengamatan dan pengukuran terhadap derajat lecet yang digolongkan menjadi derajat 0 sampai dengan derajat 4 dan diukur pada saat sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Penelitian ini mengadopsi alat pengumpul data dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subagya (2019) dengan kategori derajat lecet yaitu derajat 0: tidak lecet, derajat 1: kulit puting utuh dan bengkak, derajat 2: kerusakan kulit bagian permukaan (lecet, luka atau goresan dangkal), derajat 3: luka lebih dalam hingga ke dermis dan terdapat retakan, derajat 4: erosi ketebalan penuh dengan kerusakan diseluruh dermis dan dapat bernanah.

Cara peneliti mendapatkan data yaitu dengan mengunjungi Puskesmas Payung Sekaki dan mengunjungi kegiatan posyandu. Peneliti melakukan skrining masalah lecet dan selanjutnya menentukan sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Responden yang sesuai dengan kriteria, diberi penjelasan terkait intervensi, yang mana pada kelompok eksperimen 1 akan diberikan intervensi kompres daun kemangi dan pada kelompok

eksperimen 2 diberikan intervensi minyak oles herbal yang diproduksi PT Herba Emas Wahidatama yang didistribusikan oleh PT HPAI dengan nomor ijin edar POM TR.165 691 501. Responden yang bersedia kemudian menandatangani *informed consent*.

Peneliti selanjutnya melakukan tes alergi responden terhadap kedua bahan intervensi. Responden yang tidak alergi selanjutnya dilakukan intervensi. Intervensi dimulai dengan menilai kondisi lecet dan dilanjutkan dengan membersihkan area puting menggunakan kassa yang dicelup pada air hangat, lalu keringkan kembali menggunakan kassa. Celupkan kassa ke dalam jus daun kemangi dan diamkan pada puting selama 15 menit untuk kelompok eksperimen 1. Sedangkan pada kelompok eksperimen 2 minyak herbal dioleskan pada puting yang lecet selama 15 menit. Bersihkan kembali puting menggunakan air hangat dan intervensi dilakukan selama 7 hari yaitu pagi dan sore selama 15 menit dan dicatat hasil *pre test* dan *post test* setiap intervensi dilakukan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat untuk perubahan derajat lecet pada puting ibu dan analisis bivariat yaitu uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney* karena data tidak berdistribusi dengan normal. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan etik dari Komisi Etik Penelitian FKp UNRI dengan nomor etik 486/UN.19.5.1.8/KEPK.FKp/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang “Efektivitas Kompres Daun Kemangi dan Minyak Oles Herbal terhadap Derajat Puting Lecet” yang telah

dilakukan pada ibu menyusui anak usia 0-24 bulan yang mengalami lecet pada puting derajat 2 di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki dimulai sejak 1 Agustus–26 September 2022 dengan melibatkan 50 responden yang memenuhi kriteria. Responden yang memenuhi kriteria dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen 1 (kompres daun kemangi) dan kelompok eksperimen 2 (minyak oles herbal). Hasil Penelitian yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden kelompok kompres daun kemangi

Kompres Daun Kemangi		
Karakteristik	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
1. 17-25 tahun	6	24
2. 26-35 tahun	11	44
3. >36 tahun	8	32
Paritas		
1. Primipara	14	56
2. Multipara	11	44
3. Grandemu ltipara	0	0
Pendidikan		
1. Pendidikan rendah	8	32
2. Pendidikan tinggi	17	68
Jenis Persalinan		
1. Normal	8	32
2. SC	17	68
Total	25	100

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden kelompok minyak oles herbal

Minyak Oles Herbal		
Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
1. 17-25 tahun	4	16
2. 26-35 tahun	19	76
3. >36 tahun	2	8
Paritas		
1. Primipara	10	40
2. Multipara	15	60
3. Grandemultipara	0	0
Pendidikan		
1. Pendidikan rendah	5	20
2. Pendidikan tinggi	20	80
Jenis Persalinan		
1. Normal	12	48
2. SC	13	52
Total	25	100

Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang diberi intervensi didapatkan bahwa lecet puting pada ibu menyusui paling banyak terjadi pada rentang usia 26-35 tahun (dewasa awal). Usia dewasa awal merupakan usia dimana seseorang telah siap untuk menjalani masa transisi kehidupan yaitu mulai membangun keluarga dan menjadi orang tua. Kesiapan menjadi orang tua dapat terlihat dari keinginan ibu untuk tetap memberikan ASI pada anaknya hingga berusia 24 bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Putra et al. (2020) bahwa seseorang di usia tersebut telah matang secara

fisik dan psikologis sehingga mampu bertanggung jawab dan menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi selama menyusui.

Hasil penelitian didapatkan bahwa lecet puting lebih banyak dialami oleh ibu primipara pada kelompok kompres daun kemangi. Primipara merupakan ibu yang telah melahirkan anak pertama dengan usia kandungan yang cukup untuk lahir (Putri et al., 2022). Lecet puting bisa terjadi karena ibu belum memiliki pengalaman menyusui yang cukup untuk mencegah masalah lecet pada puting. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pasiak et al. (2019) yang menyatakan bahwa ibu primipara memiliki perlekatan yang kurang baik dan kebanyakan ibu tidak mengoleskan ASI di sekitar puting dan areola sebelum dan sesudah menyusui.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok minyak oles herbal terdapat perbedaan paritas yang mengalami lecet, yaitu lebih banyak terjadi pada ibu multipara. Multipara adalah ibu yang telah melahirkan sebanyak 2 anak atau lebih (Putri et al., 2022). Ibu multipara sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, sehingga dapat mencegah dan mengatasi lecet pada puting. Kejadian lecet dapat terjadi pada kelompok multipara, meskipun sudah memiliki pengalaman sebelumnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Alam dan Syahrir (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan teknik menyusui.

Pendidikan responden mayoritas dengan tingkat tinggi. Tingkat pendidikan terakhir seseorang berpengaruh terhadap penerimaan informasi yang baru diterima. Semakin tinggi pendidikan seseorang

maka semakin baik pengetahuan dan praktik responden dalam menyusui. Praktik menyusui yang benar dapat menurunkan risiko terjadinya lecet pada puting. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Soleha dan Aini (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenis persalinan *Sectio Caesarea* (SC). Melahirkan secara SC merupakan proses operasi dengan menyayat bagian perut hingga rahim ibu untuk mengeluarkan bayi (Septia, 2021). Jenis persalinan ini membutuhkan waktu pemulihan yang lebih lama dibandingkan dengan persalinan normal. Perawatan pada luka sayatan dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari risiko komplikasi sehingga kendala dalam posisi menyusui dapat terjadi (Citrawati et al., 2021). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Miradwaya et al. (2021) yang menunjukkan tingginya jumlah ibu dengan teknik menyusui yang kurang benar pada persalinan *caesar* yaitu 43,5% dibandingkan dengan ibu persalinan normal.

B. Distribusi *Pre Test-Post Test* Derajat Lecet Puting pada Kelompok Intervensi

Diagram 1. Distribusi frekuensi derajat lecet pada puting pre test-post test kelompok kompres daun kemangi

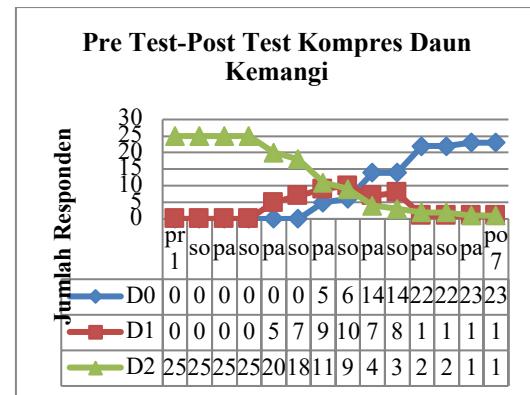
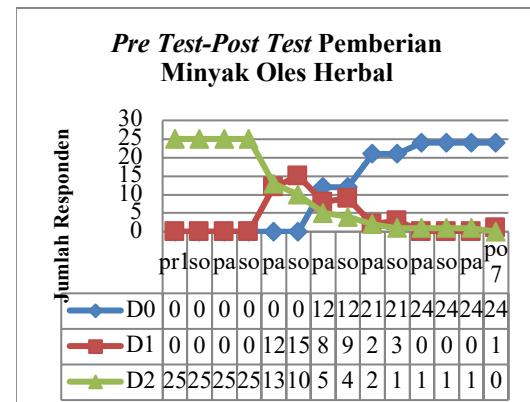


Diagram 2. Distribusi frekuensi derajat lecet pada puting pre test-post test kelompok kompres daun kemangi



Ket:

- pr1 : Pre test 1
- po7 : Post test 7
- so : Sore
- pa : Pagi
- D0 : Derajat 0
- D1 : Derajat 1
- D2 : Derajat 2

Berdasarkan diagram 1 dan 2 menunjukkan bahwa pada kelompok minyak oles herbal terjadi perubahan

derajat lecet yang lebih signifikan dibandingkan pada kelompok kompres daun kemangi. Hal ini terlihat pada hasil *post test* hari ke-7 yang mana pada kelompok minyak oles tidak terdapat responden dengan lecet derajat 2, sedangkan pada kelompok kompres daun masih terdapat 1 (4%) responden dengan lecet derajat 2. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa perbedaan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya kegiatan menyusui yang masih dilakukan sehingga dapat menghambat proses penyembuhan pada luka.

Penyembuhan luka terjadi melalui 3 fase yaitu fase inflamasi, fase poliferasi dan fase maturasi. Fase inflamasi terjadi segera setelah terjadinya luka dan sampai hari kelima. Fase berikutnya adalah fase poliferasi merupakan fase pembentukan jaringan granulasi sehingga luka tampak berwarna mengkilap dan segar. Fase ini dapat berlangsung selama 3 minggu. Fase yang terakhir yaitu fase maturasi, merupakan proses membentuk kulit yang memiliki kekuatan yang sama dengan jaringan sebelumnya dan terjadi selama beberapa minggu hingga dua tahun (Wintoko & Yudika, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penyembuhan luka merupakan proses yang rumit sehingga memerlukan perawatan yang tepat.

C. Efektivitas Pemberian Kompres Daun Kemangi dan Minyak Oles Herbal

Tabel 3. Efektivitas Kompres Daun Kemangi dan Minyak Oles Herbal

Variabel	Mean	pre- post	Nilai Z	p- value
Efektivitas kompres daun kemangi	1,12		-2,12	0,034
Efektivitas minyak oles herbal	0,93		-2,44	0,014

Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik *wilcoxon* pada nilai *pre test* dan *post test* kelompok kompres daun kemangi yang memperoleh *p-value* sebesar 0,034. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *p-value* < 0,05 dan secara statistik berarti bahwa terdapat perbedaan derajat lecet pada kelompok eksperimen 1 sebelum dan sesudah diberikannya kompres daun kemangi. Penurunan derajat lecet pada kelompok ini terjadi sebesar 2,1 kali lipat dari sebelumnya dan dapat dilihat berdasarkan hasil nilai Z yaitu -2,121. Penurunan derajat lecet tersebut dapat terjadi karena daun kemangi memiliki kandungan magnesium, vitamin C, flavonoid dan eugenol (Anita, 2019).

Berdasarkan uji fitokimia ekstrak etanol, daun kemangi mempunyai senyawa flavonoid, saponin, tanin, minyak atsiri, fenol dan alkaloid (Kumalasari & Andiarna, 2020; Oktavania et al., 2019). Daun kemangi juga mengandung vitamin E, vitamin K, vitamin C, niasin, dan riboflavin, juga mengandung mineral seperti seng, mangan, kalium, fosfor dan

magnesium (Syalaa, 2021). Sifat daun kemangi yang bermanfaat diantaranya antioksidan, antikanker, antijamur, antimikroba, dan analgesik. Berdasarkan kandungan dan sifat yang dimilikinya, daun kemangi dapat menjadi alternatif untuk menyembuhkan luka.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Khan et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pada hari ke-16 pasca luka pada kelinci, fibroblas lebih tinggi pada kelompok perlakuan emulgel ekstrak daun kemangi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil penelitian Rahayu, (2021) juga mendukung bahwa pada kelompok yang diberi perlakuan gel kemangi pada konsentrasi 5% dan 10% terjadi pengecilan pada area luka menjadi 3,4 mm dan 1,2 mm, sedangkan pada konsentrasi 15% perubahan luka mengecil menjadi 0 mm. Penelitian Maylinda (2021) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu antiseptik daun kemangi formulasi 20% berpengaruh terhadap penyembuhan luka karena minyak atsiri bersifat antibakteri dan merangsang pembentukan sel epitel baru.

Penelitian ini juga memaparkan hasil pada kelompok minyak oles herbal, dimana hasil statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,014. Nilai $0,014 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan derajat lecet pada kelompok eksperimen 2 sebelum dan sesudah diberikannya minyak oles herbal pada puting. Berdasarkan uji statistik, penurunan derajat lecet pada kelompok ini terjadi sebesar 2,4 kali lipat dari sebelum perlakuan dan dapat dilihat berdasarkan nilai *Z* yaitu -2,449. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok minyak oles herbal memiliki nilai

penurunan derajat lecet yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kompres daun kemangi yang hanya memiliki penurunan derajat lecet sebesar 2,1 kali lipat.

Berdasarkan asumsi peneliti, perbedaan tersebut dapat terjadi karena minyak oles herbal mengandung 8 jenis tanaman yang memiliki khasiat untuk proses penyembuhan luka agar lebih cepat. Tanaman tersebut diantaranya kencur, cengkeh, brotowali, sambiloto, minyak zaitun, minyak kelapa sawit, gelam, dan minyak kelapa. Tanaman tersebut mengandung antiinflamasi, analgetik, eugenol, antipiretik, antiseptik, vitamin E, vitamin K, fenol, antioksidan, flavonoid, antibakteri, antijamur (Andriyanto, 2019). Berdasarkan kandungan tersebut, minyak oles herbal ini dapat digunakan untuk perawatan luka.

Hal tersebut telah diteliti oleh Dafriani, Niken, Ramadhani dan Marlinda (2020) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh perawatan luka menggunakan minyak oles herbal pada kelompok intervensi dan NaCl 0,9% pada kelompok kontrol pada luka ulkus diabetikum setelah perawatan selama 4 hari dengan nilai *p*= 0,030 pada kelompok intervensi dan nilai *p*=0,048 pada kelompok kontrol. Berdasarkan nilai *p* tersebut dapat disimpulkan bahwa perawatan luka menggunakan minyak oles herbal dan NaCl 0,9% sama-sama efektif, namun pada kelompok yang diintervensi dengan minyak oles herbal lebih efektif dibandingkan pada kelompok kontrol.

D. Perbandingan Kompres Daun Kemangi dan Minyak Oles Herbal Terhadap Derajat Puting Lecet

Tabel 4. Perbandingan Kompres Daun Kemangi dan Minyak Oles Herbal

Perbandingan Kompres	Nilai Z	p-value
Daun		
Kemangi dan Minyak Oles	-1,000	0,317
Herbal		

Tabel 4 menunjukkan uji statistik *Mann Whitney* dengan *p-value* sebesar 0,317. Nilai $p > 0,05$ sehingga “Tidak ada perbedaan efektivitas kompres daun kemangi dan minyak oles herbal terhadap derajat lecet pada puting ibu menyusui”. Berdasarkan hasil statistik tersebut, peneliti berasumsi bahwa intervensi yang diberikan kepada masing-masing kelompok sudah dilaksanakan dengan benar sehingga hasil yang diperoleh juga maksimal yaitu memiliki kemampuan yang sama dalam mempercepat penyembuhan lecet pada puting.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Eliyanti et al. (2017) yang menunjukkan bahwa intervensi tentang perawatan puting lecet yang dilakukan responden sudah benar dan responden telah sembuh pada hari ke-3 intervensi. Kemampuan ibu dalam melakukan perawatan puting yang lecet dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Pendidikan yang baik, akan mempengaruhi ibu untuk menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, sehingga ibu yang memiliki pengetahuan tinggi

akan mempunyai pengetahuan yang luas dan akan berdampak pada sikap yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Astari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu cukup dan melakukan perawatan puting lecet dengan benar berjumlah 41 orang (31,1%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik pada kedua kelompok diperoleh nilai Z hitung sebesar -1,000 dengan *p-value* sebesar 0,317. Nilai $p > 0,05$, sehingga kedua intervensi yang dilakukan memiliki efektivitas yang sama dalam mempercepat penyembuhan lecet pada puting sehingga “Tidak ada perbedaan efektivitas kompres daun kemangi dan minyak oles herbal terhadap derajat lecet pada puting ibu menyusui”. Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti terkait tanaman berkhasiat lainnya dan pengolahan yang lebih baik sehingga dapat digunakan untuk mengurangi derajat lecet pada puting ibu menyusui.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam membuat jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agrina, A., Afandi, D., Suyanto, S., Erika, E., Dewi, Y. I., Paramita, D., & Safira, N. (2022). Analysis of supporting factors associated with exclusive breastfeeding practice in the urban setting during the covid-19 pandemic. *Children*, 9, 1–10.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/children9071074>
- Alam, S., & Syahrir, S. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan teknik menyusui pada ibu di Puskesmas Pattallassang Kabupaten Talakar. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 8(2), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/as.v8i2.2649>
- Ali Khan, B., Ullah, S., Khan, M. K., Alshahrani, S. M., & Braga, V. A. (2020). Formulation and evaluation of Ocimum basilicum-based emulgel for wound healing using animal model. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 28(12), 1842–1850. <https://doi.org/10.1016/j.jps.2020.11.011>
- Andriyono, R. I. (2019). Kaempferia galanga L sebagai anti-inflamasi dan analgetikNo Title. *Aisyah: Jurnal Kesehatan*, 10(3), 495–502. <http://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Ani, & Saleh, S. N. H. (2021). *Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui*. Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Anita. (2019). Efektivitas irigasi daun kemangi (ocimum basilicum l.) terhadap percepatan penyembuhan luka akut terkontaminasi pada mencit (mus musculus). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–55. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/2930>
- Astari, A. D., Asfeni, & Adila, D. R. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu primipara terhadap perawatan puting susu lecet. *Jurnal Ners Lentera*, 8(1), 48–62. <http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/2405>
- Astuti, K. E., & Handajani, S. R. (2018). Efektivitas anti inflamasi formulasi kunyit (curcuma longa), daun binahong (andredra cordifolia) dan daun sambiloto (andrographis paniculata) terhadap luka sayat pada kelinci. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 7(2), 211–221. <http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php/Int/article/view/485/397>
- Citrawati, N. K., Rahayu, N. L. G. R., & Sari, N. A. M. E. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu dalam mobilisasi dini pasca sectio cesarean. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1>
- Dafriani, P., Niken, N., Ramadhani, N., & Marlinda. (2020). Potensi virgin coconut oil (VCO) pada minyak herba sinergi (MHS) terhadap ulkus diabetikus. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(1), 51–56. <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP>
- Eliyanti, E., Mudhawaroh, & Widada, H. T. (2017). Asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan puting susu lecet di BPM Suhartini, SST Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(2), 11–17. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikeb/article/view/95>
- Emilia, O., Prawitasari, S., Sangun, D. I. E., Patmini, E., Widyasari, A., Hakimi, M., Warsito, B., Siswosudarmo, R., Dasuki, D., Pradjatmo, H., Pangastuti, N., Lutfi, M., Attamimi, A.,

- Rahman, M. N., Rachman, I., Ganap, E. P., Anwar, M., Soefoewan, S., Nurdianti, D. S., ... Trirahmanto, A. (2021). *Clinical decision making series: obstetri ginekologi*. UGM Press.
- Irnowati. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian lecet puting susu pada ibu menyusui di Puskesmas Minasatene Kabupaten Pangkajene. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 3(1), 50–57. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jkv/article/view/48>
- Juliaستuti, Lindayani, I. K., Wulandari, R. F., Ekajayanti, P. P. N., Destrikasari, C., Rahayu, B., Saudia, B. E., Veri, N., Fatmawati, & Parwati, N. W. M. (2021). *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui*. media sains indonesia.
- Kumalasari, M. L. F., & Andiarna, F. (2020). Uji fitokimia ekstrak etanol daun kemangi (*Ocimum basilicum* L.). *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), 39–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i1.2279>
- Maylinda, V. (2021). *Formulasi cairan antiseptik dengan bahan dasar ekstrak daun kemangi (*Ocimum basilicum* L.) untuk penyembuhan luka sayat*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Miradwaya, B., Suryati, & Hasnani, F. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan teknik menyusui dengan benar pada ibu menyusui. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jhs.v2i6.193>
- Nurdiantini, I., Prastiwi, S., & Nurmaningsari, T. (2017). Perbedaan efek penggunaan povidone iodine 10% dengan minyak zaitun terhadap penyembuhan luka robek (lacerated wound). *Nursing News*, 2(1), 511–521. <https://publikasi.unitri.ac.id>
- Pasiak, S. M., Pinontoan, O., & Rompas, S. (2019). Status paritas dengan teknik menyusui pada ibu post partum. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24473>
- Purwoko, B. A., Hasanah, O., & Herlina. (2020). Gambaran masalah pemberian ASI pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Palmatak. *JOM FKp*, 7(1), 96–103. <https://jom.unri.ac.id/index.php>
- Putra, A. M. R., Wahyuningsih, M., & Lathu, F. (2020). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada anak usia 6–24 bulan. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 34–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1>
- Putri, N. R., Sebtalesy, C. Y., Sari, M. P. N., Prihartini, S. D., Argaheni, N. B., Hidayati, N., Ani, M., Indryani, Saragih, H. S., Hanung, A., Pramestiyani, M., Astuti, E. D., Rofiq'ah, S., Humaira, W., & Putri, H. A. (2022). *Asuhan kehamilan kebidanan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahayu, M. (2021). *Formulasi gel dengan bahan dasar ekstrak daun kemangi (*Ocimum basilicum* L.) untuk penyembuhan luka bakar*. Universitas Islam Negeri Raden

- Intan Lampung.
- Sa'adah, N., Hendarti, H. T., Soebandi, B., Pertiwi, E. P., & Adriansyah, A. A. (2021). The effect of basil leaves (*Ocimum sanctum* L.) extract gel to traumatic ulcer area in *Rattus Norvegicus*. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 8(1), 11–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jkg.v8i1.6701>
- Septia, E. (2021). *Hamil nyaman, bersalin aman*. Guepedia.
- Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, A. F., Bangun, I. H., & Mulya, M. O. (2020). Studi literatur tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, 385–391. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/scenario/article/view/1210>
- Soleha, M., & Aini, A. (2021). Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui dengan Kejadian Putting Susu Lecet. *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, 10(2), 15–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.55045/jkab.v10i2.125>
- Strom, M., Mortensen, E. L., Kesmodel, U. S., Halldorsson, T., Olsen, J., & Olsen, S. F. (2019). Is breastfeeding associated with offspring IQ at age 5? Findings from prospective cohort: Lifestyle During Pregnancy Study. *BMJ Open*, 9(5), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-023134>
- Subagya, T. (2019). Efektivitas pemberian madu terhadap derajat putting susu lecet pada ibu menyusui. *Kebidanan Magelang*.
- Suliswinarni. (2019). *Budidaya dan khasiat brotowali*. ALPRIN.
- Syalaa. (2021). *Metode dan cara budidaya kemangi*. Elementa Media.
- Tow, W., Goh, A. P., Sundralingam, U., Palanisamy, D., & Sivasothy, Y. (2022). Flavonoid composition and pharmacological properties of *Elaeis guineensis* Jacq. Leaf extract: a systematic review. *Pharmaceuticals*, 14(10), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.3391/ph14100961>
- Wahid, A. R., Ittiqo, D. H., Qiyaam, N., Hati, M. P., Fitriana, Y., Amalia, A., & Angraini, A. (2020). *PEMANFAATAN DAUN KEMANGI (Ocimum sanctum) SEBAGAI PRODUK ANTISEPTIK UNTUK PREVENTIF PENYAKIT DI DESA BATUJAI KABUPATEN*. 4(November), 500–503.
- Wahyuni, R., Sutiyah, Puspita, L., & Umar, M. Y. (2019). Hubungan teknik menyusui dengan puting lecet pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2019. *Jurnal Maternitas UAP (Jaman UAP)*, 1(141–149). <http://journal.aisyahuniversity.a.c.id/index.php/Jaman/article/view/149>
- Wibowo, N. A., & Comariyati, N. (2017). Pengaruh olesan minyak cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) terhadap proses penyembuhan luka insisi pada hewan coba mencit (*mus musculus*) strain balb/c. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(1), 1–7. <http://journall.umsurabaya.ac.id>

- Wijaya, F. A. (2019). *ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan*. 46(4), 296–300.
- Wintoko, R., & Yudika, A. D. . (2020). Manajemen terkini perawatan luka. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(2), 183–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jkunila42183-189>
- Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). *Anatomi fisiologi dalam kehamilan*. Penerbit NEM.
- Yuliani, Agustini, T. W., & Dewi, E. N. (2020). Intervensi *Ocimum basilicum* L. pada serbuk dan mikroenkapsulasi *Spirulina platensis* terhadap protein dan karakteristik sensorik. *JPHPI*, 23(2), 225–235. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jphpi>
- Zahra, S., & Iskandar, Y. (2017). *Review artikel: Kandungan senyawa kimia dan bioaktivitas *Ocimum basilicum* L. Farmaka*. 15(3), 143–152. <https://jurnal.unpad.ac.id/far maka/article/view/13>